

PENGEMBANGAN POTENSI KESENIAN KETHOPRAK
DI DESA KEMLOKO, KECAMATAN KRANGGAN,
KABUPATEN TEMANGGUNG, PROVINSI JAWA TENGAH

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK



Ketua Pelaksana :

Dra. Elis Noviati, M.Hum

NIP : 195711161988112001/NIDN 0016115702

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018

Tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tematik
Nomor: 9982/IT6.1/PM/2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)

SURAKARTA

OKTOBER 2018



Halaman Pengesahan

Judul

Pengembangan Potensi Kesenian Kethoprak di Desa Kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

1. Mitra
2. Ketua Tim Pengusul

- a. Nama Lengkap : Dra. ER. Elis Noviati M, M.Hum
- b. NIP : 195711161988112001/0016115702
- c. Jabatan Fungsional : Penata TK 1 /IIIId
- d. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Seni Pedalangan
- e. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantara No. 19 Kertingan Surakarta.
- f. Bidang Keahlian
- g. Telp/Faks./E-mail : (0271) 647658 Fax. 0271 646175
- h. Alamat Rumah : Sabrang Lor, Mojosoongo, Surakarta
3. Lokasi Kegiatan/Mitra
- a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Kemloko, Kec. Kranggan
- b. Kabupaten/Kota : Temanggung
- c. Jarak PT ke Lokasi Mitra (KM) : 106,6 Km
4. Luaran Yang Dihasilkan : Naskah Publikasi Ilmiah, Presentasi Hasil Pengabdian Tematik Perorangan.
5. Lama pelaksanaan : 3 (bulan)
6. Pembiayaan : Rp. 10.000.000
- Dikti (Sepuluh Juta Rupiah)
- Sumber lain

Surakarta, 30 Oktober 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua PPM Tematik

Dr. Sugeng Nugroho., S.Kar., M.Sn
NIP 1965 09141990111001

Dra. Elis Noviati., M.Hum
NIP 195711161988112001

Mengetahui Ketua
LP2MP3M ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP 196705271993031002

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Analisi Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	5
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Solusi Yang ditawarkan	6
B. Target luaran	8
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	9
A. Pengembangan Kesenian Kethoprak	11
B. Kesenian Jaran kepang	18
C. Materi Karawitan	21
D. Pembinaan Bidang Seni dan Budaya Di SMP Prapanca	25
E. Memberi Pelatihan Tembang Macapat	29
F. Pembinaan Seni Tari	39
BAB IV PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
ANGGARAN	50

ABSTRAK

Peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan ini mengingat banyak potensi yang perlu dilakukan penataan dan pembekalan untuk mengolah potensi kekayaan alam secara optimal. Namun yang difokuskan pada kesempatan ini adalah pada sektor kesenian terutama kesenian kethoprak. Pementasan kethoprak sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin banyak masuk ke wilayah Indonesia. Dalam melestarikan kembali kesenian kethoprak dapat dilakukan penataan panggung, kostum pentas, manajemen pertunjukan, dan sebagainya. Selain itu, pula cara promosi yang belum bisa secara efisien sehingga kurang terkenal di masyarakat luar. Pada sektor kesenian pun masih diperlukan pembinaan agar dapat dikenal oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Karena jika tidak dilakukan pelestarian bisa jadi kesenian yang ada di daerah tersebut akan hilang. Maka diperlukan penanganan yang lebih lanjut. Metode yang digunakan di dalam kegiatan PPM ini dengan menggunakan model pendekatan keberbagai pihak ataupun ke personal. Pendekatan dianggap sebagai sesuatu yang relevan dengan masyarakat setempat. Mengingat banyaknya hal yang dapat digali dan dicarikan solusi bersama. Berbagai pendekatan yang dapat dikembangkan di dalam kegiatan PPM antara lain Pendekatan Personal, Pendekatan Kelompok, Pendekatan sosial, Pendekatan Edukatif, dan metode Diskusi. Kesenian yang sudah mulai terpinggir diangkat kembali untuk dilakukan pembinaan di beberapa bidang antara lain kesenian kethoprak yang menjadi fokus utama. Selain itu ada beberapa kesenian lainnya seperti seni karawitan, tembang macapat, jaran kepang, seni tari, seni rupa juga dihidupkan lagi. Perlu ditata ulang kembali manajemen pelatihannya agar dapat berjalan secara rutinitas. Begitupula dengan sumber daya manusianya juga harus dilakukan regenerasi agar ada penggantinya.

Kata kunci : Kesenian, kethoprak, pengabdian, metode

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Salah satu tugas dosen yang wajib dilakukan adalah melakukan Tri Darma Perguruan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satunya yang harus dilakukan oleh setiap dosen adalah melaksanakan di bidang pengabdian kepada masyarakat. Beberapa daerah di Indonesia khususnya di Jawa Tengah banyak yang memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah lebih baik melalui program PPM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang dilakukan oleh dosen. Potensi-potensi alam yang ada di wilayah Kabupaten Jawa Tengah memiliki banyak sektor baik dari sektor perdagangan, industri, sentra makanan khas setempat, kesenian, maupun sektor pendidikan. Hal inilah yang memotivasi seorang dosen untuk menggarap potensi tersebut.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang masih memiliki potensi yang potensial untuk digarap dan dikembangkan adalah di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung yang terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah dengan bentangan Utara ke Selatan 34,375 Km dan Timur ke Barat 43,437 Km. Kabupaten Temanggung secara astronomis terletak di antara 110°23'-110°46'30" bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan dengan luas wilayah 870,65 km² (87.065 Ha). Adapun batas-batas administratif Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut: (a) di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, (b) di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang, (c) di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang, dan (d) di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Wilayah Kabupaten Temanggung secara geo ekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu Semarang (77 Km), Yogyakarta (64 Km), dan Purwokerto (134 Km). Kabupaten Temanggung terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah dengan bentangan Utara ke Selatan 34,375 Km dan Timur ke Barat 43,437 Km. kabupaten Temanggung secara astronomis terletak diantara 110°23'-110°46'30" bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan dengan luas

wilayah 870,65 km² (87.065 Ha). Selain itu, Kabupaten Temanggung memiliki batas-batas administratif kabupaten sebagai berikut: (1) Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, (2) Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang, (3) Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang, dan (4) Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Wilayah Kabupaten Temanggung secara geo ekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu Semarang (77 Km), Yogyakarta (64 Km), dan Purwokerto (134 Km).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Di perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo terdapat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Temanggung berada di jalan provinsi yang menghubungkan Semarang-Purwokerto. Jalan Raya Parakan-Weleri menghubungkan Temanggung dengan jalur pantura. Untuk daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang persisnya di Kecamatan Pringsurat. Temanggung memiliki seni dan budaya yang merupakan hasil adaptasi dipadukan dengan budaya asli. Seni pertunjukkan kuda kepang (kuda lumping) yang berkembang di Kabupaten Temanggung mengadaptasi seni kesenian Leak dari Bali. Selain kuda kepang juga berkembang seni terbangun/kemplingan di desa-desa, tarian topeng loreng/ndayakan. Temanggung juga memiliki cengkok pagelaran pewayangan khas yaitu dengan cengkok Kedu yang berbeda dari cengkok Mataraman Jogja atau Solo. Budaya Nyadran atau mertideso atau bersih deso masih juga sering diadakan di desa-desa (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Temanggung).

Kabupaten Temanggung banyak mengantungkan pada sektor pertanian. Hal ini mengingat industri yang berkembang di sana adalah industri yang mengolah dan mendukung pengolahan produk-produk pertanian. Industri yang menonjol adalah industri pengolahan kayu. Masyarakat Kabupaten Temanggung sangat bergantung kepada iklim dan cuaca yang mendukung hasil panen Tembakau. Hasil perkebunan tembakau terletak di Temanggung bagian lereng Sindoro-Sumbing dan sebagian besar wilayah tengah dan selatan Temanggung. Sedangkan Kopi dan sebagian kecil cengkeh merupakan komoditas di wilayah

utara Temanggung. Berkembang juga sentra-sentra penjualan sayur mayur dan peternakan-peternakan ayam petelur

Kabupaten Temanggung memiliki sifat iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau antara Bulan April sampai dengan September dan musim penghujan antara Bulan Oktober sampai dengan Maret dengan curah hujan tahunan pada umumnya tinggi. Daerah Kabupaten Temanggung pada umumnya berhawa dingin di mana udara pegunungan berkisar antara 20 C – 30 C. Daerah berhawa sejuk terutama di daerah Kecamatan Tretep, Kecamatan Bulu (Lereng Gunung Sumbing), Kecamatan Tembarak, Kecamatan Ngadirejo serta Kecamatan Candiroto. Salah satu tempat di Kabupaten Temanggung yang akan dilakukan pengabdian adalah di Desa Kemloko. Desa Kemloko berada pada ketinggian 643 m dpl dan berjarak 7,2 km dari Ibukota Kecamatan Kranggan, 3,9 km dari kabupaten. Kemloko mencakup daerah seluas 653 ha yang terbagi dalam lahan sawah seluas 85 ha dan lahan bukan sawah 568 ha. Lahan bukan sawah dipergunakan untuk bangunan/pekarangan, ladang/tegalan/huma, perkebunan rakyat dan lainnya. Desa Kemloko Kecamatan Kranggan ini memiliki banyak potensi kekayaan alam yang melimpah. Hal ini bisa dilihat dari sentra industri makanan khas yang menjadi oleh-oleh seperti pisang aroma, keripik jagung atau turtela, keripik talas, puyur, rengginan, legendar, sratu, balung kuwuk, maupun trasikan. Sedangkan industri perkebunan yang terkenal adalah kopi rio.

Bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Temanggung antara lain kuda lumping, Cengklungan Seni Khas Temanggungan, Warokan, Kobra Siwo, Dayakan, Pengantin Khas Temanggung, Tradisi Sadranan. Kesenian masih hidup meskipun sudah mulai tergerus dengan kesenian dari luar yang lebih cepat terkenal. Maka dibutuhkan beberapa penanganan agar kesenian tersebut tetap eksis di masyarakat.

Berkaitan dengan itu, (Rustopo 2016:4 dalam Edi Sedyawati) menjelaskan bahwa seni dalam kehidupan masyarakat didukung oleh kelompok/komunitas tertentu. Di samping itu juga memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok pendukung masing-masing. Seni dalam kehidupan

masyarakat mengalami perubahan dalam bentuk, isi, dan fungsinya. Perubahan bentuk, isi, dan fungsi tersebut dalam dapat disebabkan oleh dinamika masyarakatnya. Berkaitan dengan itu, Mulder (1984:13) menjelaskan bahwa pandangan orang Jawa tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan sistem budaya yang berkembang yang berkembang di masyarakatnya. Kebudayaan yang berkembang di masyarakatnya. Kebudayaan yang berkembang bersifat berkelanjutan dan ajeg (*continue*) dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *alon-waton kelakon*. Sistem perubahan tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat; yang mengacu pada keselarasan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya, lingkungan masyarakat, lingkungan alam semesta, dan hubungannya dengan Tuhannya. Masyarakat Jawa mempunyai paugeran sebagai sistem yang mengacu pada ajaran budaya yang tertulis dan tak tertulis (aturan adat). Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat sudah dipetakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah adat etika Jawa (*tata krama*), yang mengatur kelakuan antar manusia, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan dan kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap narima (menerima sesuai dengan aturan yang berlaku), sabar, waspada-eling (mawas diri), *andhap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi.

Peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan ini mengingat banyak potensi yang perlu dilakukan penataan dan pembekalan untuk mengolah potensi kekayaan alam secara optimal. Namun yang difokuskan pada kesempatan ini adalah pada sektor kesenian terutama kesenian kethoprak. Pementasan kethoprak sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin banyak masuk ke wilayah Indonesia. Dalam melestarikan kembali kesenian kethoprak dapat dilakukan penataan panggung, kostum pentas, manajemen pertunjukan, dan sebagainya. Selain itu pula cara promosi yang belum bisa secara efisien sehingga kurang terkenal di masyarakat luar. Pada sektor kesenian pun masih diperlukan pembinaan agar dapat dikenal oleh para wisatawan baik domestik maupun

mancanegara. Karena kalau tidak dilakukan pelestarian bisa jadi kesenian yang ada di daerah tersebut akan punah. Maka diperlukan penanganan yang lebih lanjut.

B. Permasalahan Mitra

Mencermati dari berbagai persoalan yang masih perlu dilakukan pengarahan maupun bimbingan secara teknis mengingat di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan ini ada beberapa persoalan sebagai berikut.

1. Pendampingan bidang kesenian yang ada di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan dengan melibatkan beberapa mahasiswa yang memiliki kompeten pada bidang seni
2. Menghidupkan kembali kesenian kethoprak yang ada di Desa Kemloko yang sudah mulai memudar seiring dengan proses alkulturasi. Untuk mengatasi ini melibatkan mahasiswa untuk secara langsung terjun ke masyarakat untuk membantu melestarikan kebudayaan agar masih eksis di dalam maupun diluar.
3. Pendampingan dalam bidang pengelolaan manajemen pementasan mulai penataan panggung, properti, desain kostum, skenario jalan cerita dalam lakon kethoprak, maupun promosi melalui media sosial.
4. Menyiapkan generasi penerus sebagai pelestari kesenian di Desa Kemloko.
5. Memetakan potensi kesenian kethoprak secara komprehensif.
6. Ada keterbatasan peralatan yang mendukung proses berkesenian.
7. Tempat latihan yang belum optimal bisa digunakan
8. Waktu latihan yang seringkali tidak bisa bersamaan untuk bertemu.
9. Minimnya narasumber yang bisa memberikan pengetahuan secara teori, kebanyakan belajar secara otodidak.
10. Jauhnya jarak antara desa satu dengan desa yang lain sehingga kurang efektif.
11. Minimnya koordinasi dengan beberapa pihak yang terkait.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A.Solusi Yang Ditawarkan

Berbagai persoalan yang ada di Desa Kemloko, Kecamatan Krangaan, Kabupaten Temanggung baik dalam bidang kesenian, industri pangan, maupun hasil perkebunan yang difokuskan pada bidang kesenian perlu dilakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan survei lapangan di Desa Kemloko dengan terlebih dahulu meminta izin dengan pemerintah daerah setempat.
2. Melibatkan beberapa mahasiswa untuk melakukan survei diberbagai lokasi. Mengingat satu desa biasanya memiliki beberapa lokasi yang jauh sehingga bisa menghemat waktu.
3. Menentukan titik-titik lokasi yang akan dilakukan survei
4. Mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di Desa Kemloko seperti potensi yang dihasilkan dari perkebunan, setra industri makanan, maupun dalam bidang seni.
5. Pembagian tugas ke mahasiswa sesuai bidang kompetensi untuk mulai diterjunkan ke lapangan .
6. Membagi tugas dengan mahasiswa dan mitra yang di Desa kemloko untuk menganalisis persoalan yang terjadi pada berbagai sektor.
7. Menentukan solusi untuk setiap persoalan sesuai dengan kondisi di lapangan .

Metode yang digunakan di dalam kegiatan PPM ini dengan menggunakan model pendekatan keberbagai pihak ataupun ke personal. Pendekatan dianggap sebagai sesuatu yang relevan dengan masyarakat setempat. Mengingat banyaknya hal yang dapat digali dan dicarikan solusi bersama. Berikut ini adalah berbagai pendekatan yang dapat dikembangkan di dalam PPM :

1. Pendekatan Personal

Pendekatan ini relatif bersifat kekeluargaan mengingat kondisi masyarakat yang terbuka dan ramah kepada orang di luar komunitas untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Pendekatan ini digunakan dalam rangka untuk menggali dan menyamakan berbagai persepsi yang mungkin saja bisa berbeda antar masyarakat dan peneliti. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang bersifat personal. Seperti di Desa Kemloko ketika melakukan pengabdian di sana juga dilakukan pendekatan secara personal ke masing-masing person. Selain itu menggali informasi juga dapat mendekatkan diri sehingga terjalin perasaan persaudaraan dengan informan.

2. Pendekatan Kelompok

Selain pendekatan personal dilakukan juga pendekatan kelompok untuk dapat mendekatkan diri dengan masyarakat di Desa Kemloko. Pendekatan kelompok dilakukan untuk menggali data informan dengan kelompok atau komunitas yang terbentuk di masyarakat kemloko. Ada komunitas kesenian seperti kethoprak, kuda lumping, jaranan, dan sebagainya.

3. Pendekatan sosial

Pendekatan sosial merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan melalui aksi-aksi sosial dengan para informan. Pendekatan sosial dapat dilakukan dengan mengikuti acara-acara yang diadakan di Desa Kemloko. Seperti tradisi-tradisi maupun adat istiadat yang ada di Desa Kemloko. Seperti ketika menyambut hari Kemerdekaan 17 Agustus, masyarakat Kemloko memiliki kebiasaan dengan acara bersih-bersih kampung, lomba 17 Agustus, karnaval, Pentas seni 17 Agustus, dan sebagainya. Acara-acara ini dapat dilakukan pendekatan secara sosial dengan masyarakat setempat. Peneliti bisa langsung terlibat dengan informan pada saat berlangsungnya even-even tersebut.

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan ini lebih cenderung untuk sekalian ke pengarahannya dalam memperbaiki suatu sistem. Pendekatan edukatif cenderung untuk memberikan masukan dalam usaha mempengaruhi hal yang positif ke

masyarakat. Masyarakat Desa Kemloko merupakan masyarakat yang terbuka mau menerima saran dan pendapat dari orang lain. Hal ini mempermudah untuk mengadakan koordinasi dalam membuat program-program yang bisa dikembangkan di desa tersebut. Desa Kemloko memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan baik dari sektor pertanian, sektor kesenian, maupun dari sektor pengolahan pangan.

5. Metode Diskusi

Metode Diskusi digunakan sebagai pendekatan dalam untuk mengangkat potensi yang ada di wilayah Kemloko. Mengingat potensi yang beragam dari pertanian, industri sampai dengan kesenian maka metode ini baik untuk dilakukan dalam rangka mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang ada. Salah satu potensi kesenian berupa kethoprak yang akan dioptimalkan. Metode diskusi dilakukan dengan masyarakat setempat untuk memecahkan dan mencari solusi terkait kegiatan yang akan dilakukan. Model diskusinya dilakukan mulai dengan perangkat desa sampai dengan masyarakat.

B. Target Luar

Adapun luaran dalam program PPM Tematik ini adalah naskah publikasi ilmiah dan presentasi hasil PPM Tematik perorangan.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kemloko, Kecamatan Krangaan, Kabupaten Temanggung ini dilakukan selama dua bulan dengan melibatkan 15 mahasiswa yang selalu siap di lapangan. Desa Kemloko yang memiliki letak di lereng pengunungan Sindoro-Sumbing banyak menggantungkan pada sektor pertanian. Salah satu ikon yang terkenal adalah kopinya. Bahkan ada event perayaan minum kopi yang sekarang menjadi salah satu untuk promosi wisata. Sedangkan Kopi dan sebagian kecil cengkeh merupakan komoditas di wilayah utara Temanggung. Meskipun, Kabupaten Temanggung terkenal dengan ikonya sebagai kota Tembakau. Masyarakat Kabupaten Temanggung sangat bergantung kepada iklim dan cuaca yang mendukung hasil panen Tembakau. Hasil perkebunan tembakau terletak di Temanggung bagian lereng Sindoro-Sumbing dan sebagian besar wilayah tengah dan selatan Temanggung. Desa Kemloko, Kecamatan Krangaan, Kabupaten Temanggung kemudian banyak mengembangkan dari sektor industrinya. Sektor industrinya dari mengolah produk-produk pertanian. Industri yang menonjol adalah industri pengolahan kayu. Berkembang juga sentra-sentra penjualan sayur mayur dan peternakan-peternakan ayam petelur.

Kesenian juga menjadi nilai yang sangat membanggakan. Indonesia memiliki berbagai jenis kesenian yang sangat beragam. Mengingat kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Meurake. Setiap daerah hampir memiliki kesenian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Bisa dibayangkan karena Indonesia memiliki 34 Propinsi. Setiap propinsi memiliki beberapa daerah. Berapa ribu kesenian yang ada di Indonesia sehingga tidak bisa dihitung satu persatu. Belum lagi budaya yang lain seperti kuliner, pakaian adat, upacara adat, dan sebagainya.

Andar Indra Sastra (2011: 60) menjelaskan bahwa kebudayaan seni yang tersebar pada batas margin laut dan hutan memiliki keunikan dan problematika sendiri-sendiri. Keunikan didominasi oleh latar belakang yang aktivitasnya berkaitan dengan kegiatan keyakinan religi dan ritual. Berkaitan dengan itu,

Hastanto (2011: 11) menjelaskan revitalisasi budaya unggulan daerah dapat penanganan sangat tergantung pada : (a) sifat artefak budaya itu, (b) *culture* habit masyarakat daerah itu pada umumnya, (c) kepercayaan setempat, (d) lingkungan geografis, (e) *spaces* yang dimiliki daerah, dan (f) sumber daya manusia daerah itu.

Bidang kesenian menjadi fokus yang akan digali lagi keberadaannya dan kelestariannya. Mengingat kebudayaan lokal sudah mulai terkikis dengan peradapan zaman yang semakin modern. Sehingga budaya-budaya lokal semakin menepi dan bergeser dengan budaya barat-barat yang semakin masuk. Berkaitan dengan itu, Berkaitan, Hastanto (2015: 102) mengemukakan mereka sering menganggap bahwa modern itu identitik dengan budaya, sehingga segala sesuatu yang berbau barat dianggapnya sebagai sesuatu yang modern. Mereka tidak mengerti kalau sebuah sajian wayang kulit yang menggarap masalah hak azazi manusia itu sebuah bentuk garapan modern hanya fisik sajiannya saja yang menggunakan idiom tradisi. Mereka akan menganggap itu tradisi dan ketinggalan zaman, titik. Hal semacam itu tidak dapat mereka mengerti karena memang perasaan mereka cukup tebal untuk dapat merasakan hal-hal yang rumit.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Syarat lainnya adalah adanya keseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Masuknya budaya luar ke negara Indonesia adalah hal yang biasa terjadi di Indonesia. Secara alamiah tidak bisa dicegah, hanya bisa untuk difilter saja. Mana yang memiliki manfaat yang baik untuk kedepannya. Jadi hal yang umum ada beberapa budaya berdampingan dalam satu sistem. Yang bisa dilakukan adalah hanya menyaring saja mana yang lebih bermanfaat. Seperti yang diketahui MEA (masyarakat ekonomi asean) mulai masuk bebas ke asia Tenggara. Mereka bebas untuk berdagang, membuka sekolah, rumah sakit, perusahaan di negara Indonesia.

Maka secara alamiah proses akulturasi terjadi di Indonesia. Dari sinilah pola-pola hubungan antar pihak akan terjadi yang menyebabkan adanya akulturasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2001: 206) ada beberapa tipe kebudayaan khusus yang secara nyata dapat mempengaruhi bentuk kepribadian seorang individu.

1. Budaya khusus atas dasar faktor kedaerahan
2. Budaya khusus masyarakat desa dan kota
3. Budaya khusus kelas sosial
4. Budaya khusus atas dasar agama
5. Budaya khusus berdasarkan profesi

Berkaitan itu, alkaf (2011):

Program pelaksanaan pengabdian ini difokuskan pada beberapa bentuk kesenian saja yang dilakukan meskipun tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi kesenian terutama seni kethoprak. Namun kesenian yang lain dan bidang-bidang lainnya bias dilakukan mengingat waktu pelaksanaannya yang agak longgar. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan antara lain:

A. Pengembangan Kesenian Kethoprak

Masyarakat dan budaya merupakan salah satu kehidupan yang saling sinergi dalam suatu kehidupan. Keduanya muncul untuk melengkapi satu dengan yang lain. Masyarakat hidup dengan melihat dan meniru budaya yang ada di sekitarnya. Meskipun, harus selektif untuk memilih budaya yang akan diadopsinya. Budaya yang ada di Indonesia pun tidak hanya yang lahir dari warisan nenek moyang yang sekian abad lamanya hidup mengakar di masyarakat. Namun juga, ada kebudayaan luar yang masuk secara otomatis ke dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Mau tidak mau terjadilah proses akulturasi pada suatu kebudayaan. Sebagai misal Indonesia memiliki beragam musik dari dari berbagai daerah. Pada saatnya dengan otomatis musik barat masuk ke Indonesia dengan mudahnya diterima. Itulah yang dinamakan akulturasi. Proses akulturasi akan secara perlahan dan pasti memasuki setiap kehidupan budaya yang ada di Indonesia. Dan, proses itu tidak akan bisa dicegah namun hanya bisa dibetengi dengan

budaya lokal yang masih eksis. Seperti alkulturasi musik barat bisa diimbangi dengan pengenalan musik tradisi, musik nusantara yang ada di Indonesia.

Witherington (1952) mendefinisikan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Lebih lanjut melihat implikasi dari kegiatan belajar yaitu terjadinya perubahan dan memperoleh sesuatu yang baru yang dimanifestasikan dalam bentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Berkaitan itu, Surya (1997) dalam Nurhayati (2011:92) menjelaskan bahwa tidak setiap perubahan sebagai hasil belajar, tetapi hanya perubahan dengan ciri-ciri berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau ketrampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang

8. Perubahan Perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, termasuk memperoleh perubahan sikap dan ketrampilan.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaannya ini erat berkaitan dengan kebutuhan manusia yang mendasar untuk memenuhi kepuasaannya akan “keindahan”. Gambar-gambar prasejarah dan catatan-catatan etnografis menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada satu masyarakat pun yang tidak menyisihkan waktunya untuk berkesenian. Betatapun sulitnya kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mereka tidak akan menghabiskan waktunya untuk mencari makanan dan perlindungan semata-mata. Beberapa pakar menyebutkan bahwa kekunoan, kesemestaan, dan kesetiaan seni menyertai kehidupan manusia sejak kehidupan awalnya, telah membuktikan bahwa kesenian bukanlah semata-mata keharusan melainkan sebagai suatu kebutuhan. Bahkan lebih jauh lagi, dapat dikatakan sebagai kebutuhan bio-psiko-sosial-budaya; hal ini perlu ditegaskan sejalan dengan diketahuinya fungsi otak selah kanan yang merupakan sistem benak kesenian (Rohidin, 2011:20).

Kethopak (bahasa Jawa: kethoprak) adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak, sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Banyak pula diambil cerita dari luar negeri. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos (wiracarita): Ramayana

dan Mahabharata. Sebab nanti pertunjukan bukan ketoprak lagi melainkan menjadi pertunjukan wayang orang. Berkaitan dengan itu, Ketoprak adalah seni pertunjukan rakyat tradisional yang sangat terkenal, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Ketoprak merupakan kesenian Jawa tradisional yang penyajiannya menggunakan bahasa Jawa. Jalan cerita di dalam pementasan Ketoprak bermacam-macam, mulai dialog tentang sejarah, sampai cerita fantasi yang biasanya selalu didahului dengan alunan tembang-tembang Jawa yang indah. Kostum dan dandanannya selalu disesuaikan dengan adegan dan jalan cerita (<https://slbn1bantul20155.wordpress.com/seni-pertunjukan/ketoprak/>)

Pembinaan kesenian Kethoprak di Kemloko dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu keberadaan dan problematikanya yang terjadi. Untuk itu dilakukan beberapa survei dan pendekatan. Pada akhirnya dilakukan beberapa tahapan sebelum memulai untuk melakukan pelestarian kethoprak di Kemloko. Tahap persiapan yang dilakukan adalah :

1. Menentukan lakon cerita
2. Memilih tokoh sesuai karakter
3. Mengelompokkan bagian yang pemain dan pengrawit
4. Menentukan tempat latihan yang kondusif
5. Mengatur jadwal latihan yang tidak mengganggu kepentingan masing-masing anggotanya.

Pembinaan kethoprak dijadwalkan hanya setiap hari Sabtu. Waktu latihan dijadwalkan pada jam 19.30 sampai selesai. Waktu dibuat malam agar tidak mengganggu aktivitas kegiatan lainnya. Tempat latihannya ada di gedung balai desa dengan pertimbangan tempat yang longgar dan bisa dilihat oleh banyak orang. Kesenian kethoprak sebetulnya salah satu kesenian yang ingin dilestarikan dan tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat di desa Kemloko ini. Kethoprak di desa Kemloko sudah mulai meredup seiring dengan perkembangan waktu. Adapun kendala pada saat pembinaan kesenian kethoprak adalah pada saat proses latihan tokoh seniman yang datang bergantian sehingga mengganggu proses latihan. Hal ini terjadi karena banyaknya seniman di desa Kemloko. Rata-

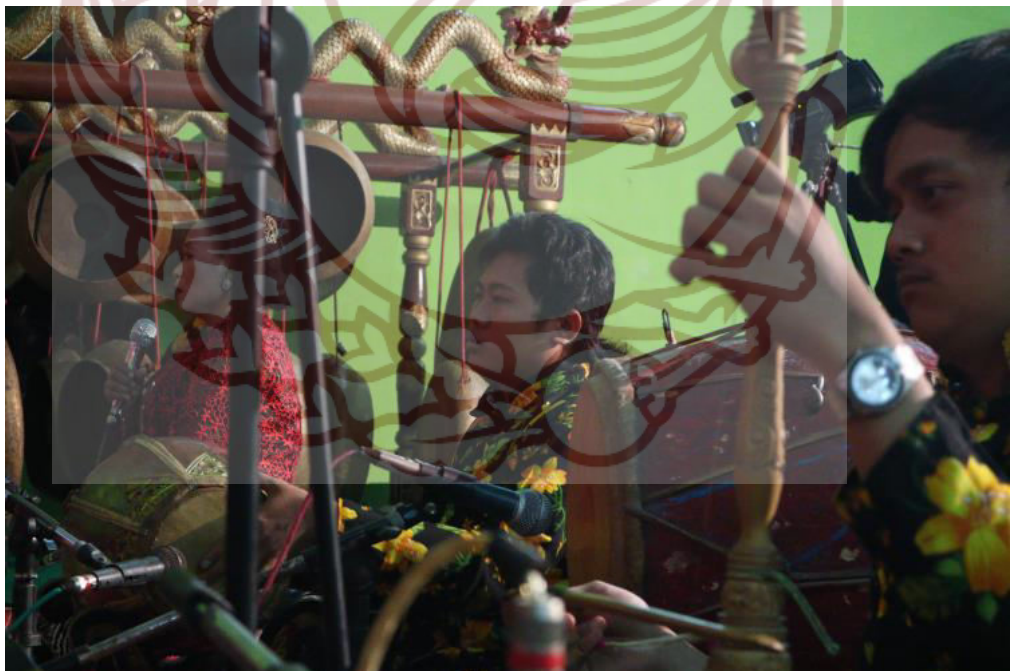
rata para seniman ini menjadi tulang punggung keluarga sehingga pada siang hari mereka bekerja. Kendala yang lainnya adalah pengiring kethoprak setiap latihan berubah-ubah pada formasi menabuh. Hal ini tentunya akan menambah waktu untuk menjelaskan lagi dari awal. Berikut dokumentasi kegiatan pembinaan kesenian kethoprak.



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Kethoprak 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Kethoprak 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Kethoprak 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Kethoprak 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Kethoprak 2018)

B. Pembinaan Kesenian Jaran Kepang

Kesenian jaran kepeng di desa Kemloko mulai di hidupkan lagi semenjak Pak Yamsu yang menjabat sebagai lurah. Kesenian Jaran Kepang mulai dihidupkan kembali keberadaannya dan dipentaskan pada acara 17 an. Adapun kesenian lainnya ada warokan, prajuritan, dan topeng ireng. Adapun tahap yang dilakukan untuk persiapan sebagai berikut;

1. Melakukan survei ke lokasi ketua kesenian di dusn Klowok, Gendungan, dan Ngabean-Paringan.
2. Membuat jadwal latihan agar bisa berjalan dengan lancar.
3. Memetakan jenis-jenis kesenian yang akan dipentaskan.
4. Melakukan koordinasi dengan masing-masing desa.

Adapun tahap pelaksanaannya sebagai berikut.

1. Membuat lancar sebanyak-banyaknya untuk mengantisipasi jika setiap dusn meminta iringan baru.
2. Setelah ada kesepakatan bersama maka Dusun Ngaben-Paingan meminta untuk diadakan pentas pembukaan dan penutupan iringan Jaran Kepang.
3. Materi di dusun Gendungan adalah mempelajari teknik kendangan yang benar untuk mengiringi tarian Jaran kepeng.
4. Materi di dusun klowok kidul hanya mendampingi pada saat mereka berlatih

Kendala dari kegiatan ini adalah:

1. Minimnya alat tabuh gamelan di desa tersebut sehingga harus dicarikan solusi untuk membeli tabuh baru.
2. Pemuda pemudinya kurang respon pada kesenian Jaran kepeng ini, sementara yang sudah senior belum bisa mengkader muda-mudi di desa ini.
3. Masih belum tahu teknik menabuh yang benar sehingga butuh teori menabuh yang baik.

4. para seniman belum menguasai teknik menabuh yang benar, kebanyakan bisa menabuh dan menghafalkan tapi tidak bisa caranya memithet atau mencari tehnik menabuh yang benar.

Kesenian Jaran Kepang ternyata masih diminati oleh masyarakat di Desa Kemloko. Hal ini terlihat dari antusias warga yang masih ingin mengembangkan kesenian Jaran Kepang kembali. Masyarakat setempat masih berharap kepada pelatih untuk bisa membantu untuk mengembangkan kesenian Jaran Kepang dan Topeng Ireng. Selain itu juga diminta untuk membuatkan bahan iringan untuk di pakai. Membantu menata *sambung rapetnya*. Kebanyakan kesenian Jaran Kepang di Desa Kemloko hanya bercerita tentang *budalan* saja. Latihan kesenian Kesenian Lapang di Desa Kemloko 13 dusun setiap malam pukul 19.30 sampai selesai.

Adapun kendala yang dihadapi adalah masyarakat seniman Jaran kepang belum bisa baca notasi. Rata-rata mereka masih belajar secara otodidak dengan orang yang dianggap mampu. Sehingga secara teori sebetulnya masih harus belajar untuk teknik yang benar. Maka pelatih disini sangat berperan untuk mengajarkan secara teori tentang teknik yg benar. Oleh karena itu perlu dilakukan latihan secara intens. Kesenian Jaran Kepang mulai dihidupkan lagi karena ternyata masih banyak peminatnya. Sementara kesenian ini menjadi salah satu kekayaan seni tradisi di Desa Kemloko. Adapun tahap pelaksanaan adalah membuat lancar sebanyak-banyak untuk mengantisipasi beberapa desa yang ingin minta diiringi. Berikut ini dokumentasi kegiatan pembinaan kesenian Jaran Kepang.



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Jaran Kepang)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Jaran Kepang)

C. Materi Seni Karawitan

Materi seni karawitan ini diberikan terutama untuk anak-anak usia sekolah. Pelaksanaannya di Balai Desa Kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Adapun sekolah yang ditunjuk adalah SDN Kemloko 1 dan SMP Prapanca dengan pertimbangan letak kedua sekolah itu dekat dengan balai desa. Sebelum pemberian materi terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah di kedua sekolah tersebut.

Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut. Kegiatan pelatihan seni karawitan diadakan seminggu dua kali. Waktu pelaksanaan pada pukul 14.00 sd 16.00 WIB. Materi yang diberikan sebagai berikut.

1. Mengenalkan nama-nama instrumen gamelan dan teknik memainkannya.
2. Peserta mencoba menabuh gamelan .

Materi yang diberikan untuk siswa-siswi diperkenalkan dahulu mengenai instrumen gamelan dan teknik membunyikan atau menabuh yang benar. Setelah itu baru masuk ke materi sebagai berikut.

1. Gangsaran 2 slendro. Materi ini diberikan dengan pertimbangan sebagai materi dasar sebelum masuk ke gendhing-gendhing yang lain. Materi ini sebagai sarana untuk mengenalkan gamelan yang permainannya bekerja sama dari sekian instrumen.
2. Lancaran Suwe Ora Jamu Laras Pelog Pathet Nem. Materi ini diberikan sebagai wadah untuk melatih ketrampilan dalam menabuh ricik'an demung dan saron yang dikategorikan ricikan balungan. Pada tahap ini garapnya akan lebih rumit.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan karawitan ini sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi akan tetapi seringkali pelatih harus mengingatkan agar mereka tetap konsentrasi bicara dengan temannya pada saat latihan berlangsung sehingga sering mengganggu konsentrasi teman lainnya. Pelatih biasanya dengan sabar mengingatkan anak-anak agar tidak membuat kegaduhan pada saat latihan. Adapun teknisnya anak-anak kelihatan bersemangat untuk mencoba menabuh gamelan. Meskipun harus seringkali diingatkan untuk teknik yang benar ketika menabuh gamelan. Adapun kendala yan lain adalah tempat

gamelan yang berada di Balai Desa ternyata milik Dusun Menongso yang terletak jauh dari Balai Desa Kemloko. Pada saat akan latihan, anak-anak harus pergi ke Dusun Menongso yang letaknya cukup jauh. Hal ini mengakibatkan menurunnya semangat anak-anak dari SMP Prapanca datang ke tempat pelatihan. Demikian pula dengan kondisi anak-anak yang dari SDN 1 Kemloko juga mengalami hal yang sama harus menempuh jarak yang jauh untuk datang ke latihan. Namun pelatih tetap mencoba memotivasi dan memberi semangat kepada anak-anak kelas 6 SDN 1 Kemloko agar mereka tetap semangat untuk belajar tentang Seni Karawitan. Kendala yang dihadapi pada saat latihan karawitan adalah anak-anak masih kesulitan dalam menirukan nada gamelan yang dicontohkan. Pelatih harus sabar dalam menuntun anak-anak agar dapat belajar secara optimal. Selain itu, pelatih dapat memberikan contoh dalam bentuk permainan agar anak-anak cenderung tidak bosan latihan. Selain itu memberi contoh yang terkait dengan pembelajaran untuk mempermudah anak dalam menerima materi yang diajarkan. Namun, seringkali latihan menjadi lambat karena anak-anak beralih perhatian karena kemungkinan bosan dengan materi yang diajarkan. Sehingga kelas seringkali terjadi kegaduhan. Hal ini disebabkan karena masa anak-anak yang sedang aktif sehingga sulit untuk diam dan konsentrasi mendengarkan materi. Sedangkan faktor lainnya seperti bisingnya keadaan diluar kelas yang menyebabkan anak-anak terpecah konsentrasinya.



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Karawitan 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Karawitan 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Karawitan 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Karawitan 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Kesenian Karawitan 2018)

A. Pembinaan Bidang Seni Dan Budaya di SMP Prapanca

Kegiatan pembinaan seni dan budaya juga dilakukan untuk anak-anak di sekolah Dasar dan Menengah di desa Kemloko. Adapun materinya tentang belajar tentang senirupa dengan berbagai kegiatan sebagai berikut ini.

- a. Membuat sketsa tentang flora, fauna, dan alam benda.
- b. Membuat kelas sketsa model.
- c. Membuat sketsa tentang alam benda di luar kelas dan kolase.
- d. Membuat sketsa wayang beber untuk mural di Balai Desa Kemloko. Wayang beber tokoh Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.
- e. Memberi materi tentang flora, fauna, dan alam benda dengan mengajari teknik sketsa
- f. bentuk gelas dan daun beserta dengan arsiran.
- g. Memberi materi tentang sketsa alam di luar kelas
- h. Memberi materi tentang sketsa model pot bunga
- i. Memberi materi tentang flora, Fauna, dan alam benda dengan mengajari teknik

- j. sketsa bentuk gelas dan daun beserta dengan arsiran
- k. Memberi materi tentang bahan utama kerajinan tangan berupa botol plastik bekas dan koran bekas.

Adapun kendala dalam pelatihan ini anak-anak adalah kekurangtarikan dalam menekuni materi tentang seni dan budaya. Selain itu, anak-anak tidak percaya diri untuk memperlihatkan hasilnya kepada narasumber sehingga agak kesulitan untuk memberikan masukan. Peralatan dan bahan juga harus disediakan karena tidak semua ada di sekolah. Sehingga secara tidak langsung agak menghambat pelaksanaan kegiatan ini. Sebenarnya anak-anak memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan agar lebih optimal lagi namun harus ada yang menjadi mengajarnya. Berikut ini dokumentasi pada saat memberi materi Seni dan Budaya di SMP Prapanca Kemloko.



(Dokumentasi Pembinaan Seni Dan Budaya Tahun 2018).

Pembinaan di bidang seni dan budaya di desa Kemloko sebaiknya tetap dilakukan secara berkesinambungan agar selalu eksis di setiap waktu. Hanya saja persoalannya yang terjadi adalah kurangnya tenaga pengajar yang mampu dalam bidang seni dan budaya. Anak-anak sebetulnya secara alamiah memiliki kemampuan untuk menulis, menggambar, memotret, dan sebagainya. Kemampuan mereka bisa diasah atau secara talenta memiliki kemampuan maka sedikit diberikan bekal biasanya akan berkembang menghasilkan sebuah karya yang bagus. Hal ini sebenarnya dapat terlihat dari beberapa karya yang sudah dibuat oleh anak-anak di Kemloko namun sayang masing banyak yang kurang percaya diri bahwa karya yang dibuat sebetulnya bagus. Maka dibutuhkan motivasi untuk menguatkan anak-anak bahwa mereka memiliki potensi yang baik. Seperti contoh ketika mereka membuat sketsa sebetulnya mereka dapat berlatih dengan sabar untuk menuangkan ide-ide cemerlang dalam karyanya. Selain itu, mereka melatih membuat satu konsep yang akan dikonkretkan menjadi suatu benda. Hal ini tentunya membutuhkan kejelian dan ketelatenan dari anak-anak. Memang agak sulit untuk dilakukan secara instan mengingat anak-anak terkadang untuk berlatih sabar kurang bisa. Akan tetapi jika dilatih secara terus menerus akan menjadi terbiasa untuk dapat membuat suatu konsep yang terpolakan menjadi suatu karya. Berikut bagian dari pembinaan seni dan budaya di Desa Kemloko.



(Dokumentasi Pembinaan Seni dan Budaya Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Seni dan Budaya Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Seni dan Budaya Tahun 2018)

A. Memberi pelatihan Tembang Macapat di SD Kemloko

Akulturası merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu proses perjalanan panjang yang secara alami berlangsung dalam kehidupan manusia. Proses perjalanannya pun mengalami dinamika yang berbeda dari masa ke masa. Berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya mengalami sebuah akulturası. Salah satunya tentang tembang Macapat. Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu* (wikipedia, 2016). Tembang macapat pada beberapa dekade tahun lalu masih banyak ditembangkan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada waktu malam hari. Bahkan hanya sekedar untuk menembangkan anak-anak pada saat mau tidur. Kemudian, mereka sering menembangkan di *event-event* tertentu. Lambat laun acara tembang macapat mulai memudar. Hanya pada *event* tertentu saja tembang ini terdengar. Ironisnya tembang ini mulai memudar dari tahun ke tahun tergerus dengan masuknya budaya yang lebih modern (elis, 2016: 1)

Budaya barat yang modern mulai merambah ke masyarakat terutama menyebar dengan cepat sekali ke anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Mulai dari televisi, film, *gadget*, media sosial, dan sebagainya. Dampaknya luar biasa mengubah kebiasaan yang sudah membudaya di Indonesia. Anak-anak mulai hidup di dunia maya dengan berbagai fasilitas media sosial yang sedang menjamur. Mereka tidak butuh seorang teman tetapi hanya butuh sebuah alat yang dapat menemani setiap saat. Mereka jadi tidak punya waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dari dunia maya sudah memperoleh semua yang diinginkan. Itulah yang kemudian menjadikan anak-anak, remaja tidak tahu bahwa ada budaya yang harus dipelajari dan dilestarikan. Salah satunya tembang Macapat. Anak-anak atau remaja sudah tidak tahu bahkan tidak bisa untuk sekedar menembangkan tembang macapat ini. Belum lagi diperparah dengan kondisi bahwa anak-anak, remaja kita tidak diajari bahasa Jawa. Bahasa keseharian

mereka adalah bahasa Indonesia. Anak-anak baru bisa bahasa Jawa ketika ada pelajaran bahasa Jawa di sekolahannya.

Secara umum diperkirakan bahwa macapat muncul pada akhir masa Majapahit dan dimulainya pengaruh Walisanga, namun hal ini hanya bisa dikatakan untuk situasi di Jawa Tengah. Sebab di Jawa Timur dan Bali macapat telah dikenal sebelum datangnya Islam. Sebagai contoh ada sebuah teks dari Bali atau Jawa Timur yang dikenal dengan judul *Kidung Ranggalawé* dikatakan telah selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi. Namun di sisi lain, tarikh ini disangsikan karena karya ini hanya dikenal versinya yang lebih mutakhir dan semua naskah yang memuat teks ini berasal dari Bali. Sementara itu mengenai usia macapat, terutama hubungannya dengan kakawin, mana yang lebih tua, terdapat dua pendapat yang berbeda. Prijohoetomo berpendapat bahwa macapat merupakan turunan kakawin dengan tembang gedhé sebagai perantara. Pendapat ini disangkal oleh Poerbatjaraka dan Zoetmulder. Menurut kedua pakar ini macapat sebagai metrum puisi asli Jawa lebih tua usianya daripada kakawin. Maka macapat baru muncul setelah pengaruh India semakin pudar (Wikipedia, 2016)

Dalam wikipedia tahun 2016 disebutkan bahwa sebuah karya sastra macapat biasanya dibagi menjadi beberapa *pupuh*, sementara setiap *pupuh* dibagi menjadi beberapa *pada*. Setiap *pupuh* menggunakan metrum yang sama. Metrum ini biasanya tergantung kepada *watak* isi teks yang diceritakan. Jumlah *pada* per *pupuh* berbeda-beda, tergantung terhadap jumlah teks yang digunakan. Sementara setiap *pada* dibagi lagi menjadi *larik* atau *gatra*. Sementara setiap *larik* atau *gatra* ini dibagi lagi menjadi suku kata atau *wanda*. Setiap *gatra* jadi memiliki jumlah suku kata yang tetap dan berakhir dengan sebuah vokal yang sama pula. Aturan mengenai penggunaan jumlah suku kata ini diberi nama *guru wilangan*. Sementara aturan pemakaian vokal akhir setiap *larik* atau *gatra* diberi nama *guru lagu*. Ada beberapa jenis tembang macapat. masing-masing jenis tembang tersebut memiliki aturan berupa guru lagu dan guru wilangan masing-masing yang berbeda-beda. Yang paling dikenal umum ada 11 jenis tembang macapat. Yaitu, Pucung, Megatruh, Pangkur, Dangdanggula, dan lain-lain. Lebih lengkapnya sebagai berikut,

1. Pangkur berasal dari nama penggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam Serat Purwaukara, Pangkur diberi arti buntut atau ekor. Oleh karena itu Pangkur kadang-kadang diberi sasmita atau isyarat tut pungkur berarti mengekor dan tut wuntat berarti mengikuti.
2. Maskumambang berasal dari kata mas dan kumambang. Mas dari kata Premas yaitu penggawa dalam upacara Shamanistik. Kumambang dari kata Kambang dengan sisipan – um. Kambang dari kata Ka- dan Ambang. Kambang selain berarti terapung, juga berarti Kamwang atau kembang. Ambang ada kaitannya dengan Ambangse yang berarti menembang atau mengidung. Dengan demikian, Maskumambang dapat diberi arti penggawa yang melaksanakan upacara Shamanistik, mengucapkan mantra atau lafal dengan menembang disertai sajian bunga. Dalam Serat Purwaukara, Maskumambang diberi arti Ulam Toya yang berarti ikan air tawar, sehingga kadang-kadang diisyaratkan dengan lukisan atau ikan berenang.
3. Sinom ada hubungannya dengan kata Sinoman, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang punya hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa Sinom ada kaitannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda zaman dahulu. Dalam Serat Purwaukara, Sinom diberi arti seskaring rambut yang berarti anak rambut. Selain itu, Sinom juga diartikan daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.
4. Asmaradana berasal dari kata Asmara dan Dhana. Asmara adalah nama dewa percintaan. Dhana berasal dari kata Dahana yang berarti api. Nama Asmaradana berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, Smaradana diberi arti remen ing paweweh, berarti suka memberi.
5. Dhangdhanggula diambil dari nama kata raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat

Purwaukara, Dhandhanggula diberi arti ngajeng-ajeng kasaeen, bermakna menanti-nanti kebaikan.

6. Durma dari kata jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.
7. Mijil berarti keluar. Selain itu, Mijil ada hubungannya dengan Wijil yang bersinonim dengan lawang atau pintu. Kata Lawang juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa latin disebut *heritiera littoralis*.
8. Kinanthi berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nam bunga. Sesuai arti itu, tembang Kinanthi berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra dan senang.
9. Gambuh berarti ronggeng, tahu, terbiasa, nama tetumbuhan. Berkenaan dengan hal itu, tembang Gambuh berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tidak ragu-ragu.
10. Pucung adalah nama biji kepayang, yang dalam bahasa latin disebut *Pengium edule*. Dalam Serat Purwaukara, Pucung berarti kudhuping gegodhongan (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan cung dalam Pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kucung dan kacung. Sehingga tembang Pucung berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.
11. Megatruh berasal dari awalan am, pega dan ruh. Pegat berarti putus, tamat, pisah, cerai. Dan ruh berarti roh. Dalam Serat Purwaukara, Megatruh diberi arti mbucal kan sarwa ala (membuang yang serba jelek). Pegat ada hubungannya dengan peget yang berarti istana, tempat tinggal. Pameget atau pamegat yang berarti jabatan. Samgat atau samget berarti jabatan ahli, guru agama. Dengan demikian, Megatruh berarti petugs yang ahli dalam kerohanian yang selalu menghindari perbuatan jahat.

Berikut ini contoh untuk upaya lebih mudah membedakan antara guru gatra, guru wilangan lan guru lagu dari tembang-tembang tadi, maka setiap metrum ditata di dalam sebuah tabel seperti di bawah ini

Metrum	Gatra	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
Tembang cilik / Sekar alit											
Dhandhanggula	10	10i	10a	8é	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
Maskumambang	4	12i	6a	8i	8a						
Sinom	9	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
Kinanthi	6	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
Asmarandana	7	8i	8i	8é	8a	7a	8u	8a			
Durma	7	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
Pangkur	7	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
Mijil	6	10i	6o	10é	10i	6i	6u				
Pocung	4	12u	6a	8i	12a						
Tembang tengahan / Sekar madya											
Jurudhemung	7	8a	8u	8u	8a	8u	8a	8u			

Wirangrong	6	8i	8o	10u	6i	7a	8a				
Balabak	6	12a	3é	12a	3é	12u	3é				
Gambuh	5	7u	10u	12i	8u	8o					
Megatruh	5	12u	8i	8u	8i	8o					
Tembang gedhé / Sekar ageng											
Girisa	8	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a		

Pengenalan untuk melatih anak-anak mencintai budaya Jawa melalui belajar tembang Macapat. Anak-anak di SD Kemloko belajar tembang Macapat cara bersama-sama dengan dibimbing oleh para mahasiswa. Siswa di SD Kemloko ini sebenarnya sudah terbiasa dengan tarian Jaran Kepang dan Topeng Ireng akan tetapi rata-rata belum paham tentang gendhingnya. Tarian Jaran Kepang dan Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan keberadaannya di Desa Kemloko. Pelaksana mengajarkan Tembang yang pendek dan tidak terlalu sulit untuk usia anak sekolah yaitu Tembang Macapat *Pocung, Pangkur, Dolanan Suwe Ora Jamu*.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan pada hari Senin, Jum'at, dan Sabtu, jam 11.15 – 12.00 WIB di ruang kelas. Adapun kendala yang dihadapi pada waktu mengajarkan tembang macapat adalah membaca notasi atau membaca jawa. Selain itu, anak-anak masih kesulitan mengucapkan hurufvokal a,i,u,e, dan o dengan benar. Adapun solusi yang dilakukan adalah dengan mengajarkan tembang macapat dengan teknik hafalan. Selanjutnya selama dalam proses pembelajaran sambil diperkenalkan aturan-aturan pada penyajian macapat dengan lebih santai

tetapi kondusif. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak sepaneng dan mudah bosan. Pembelajaran karawitan di sekolah terutama pada anak-anak memang dibutuhkan kesabaran dan ketekunan karena pada awalnya mereka belum mengenal notasi dengan jelas. Selain itu, bahasa Jawa juga saat ini sudah banyak yang tidak bisa karena tidak dikenalkan sejak kecil sehingga hanya mendapat materi bahasa Jawa di sekolah. Sehingga proses pembelajaran bahasa Jawa seringkali menjadi kendala yang cukup signifikan untuk dicarikan solusi. Para orang tua seringkali tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya dengan berbagai pertimbangan, antara lain bahasa Jawa memiliki tingkatan sehingga dianggap sulit untuk diajarkan. Faktor lain karena ada yang menganggap bahasa Jawa kurang memiliki prestise untuk diajarkan mengingat sekarang ini bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional. Kecenderungan orangtua langsung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya dengan pertimbangan bahasa Indonesia lebih praktis dan bisa langsung untuk komunikasi. Pada era ini memang berat bagi para guru terutama yang mengajar bahasa Jawa karena harus memulai dari awal untuk mengajar karena ada sebagian anak yang sama sekali tidak tahu bahasa Jawa. Padahal sebetulnya bahasa Jawa sebetulnya baik untuk diajarkan kepada anak-anak karena memiliki tingkatan berbahasa sehingga anak itu cenderung memiliki tingkat kesopanan dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Alasannya sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia dianggap bahasa yang mudah untuk diajarkan mengingat tidak ada tingkatan dalam berbahasa. Sehingga anak lebih mudah belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Jika ini dibiarkan beberapa tahun yang akan datang maka bahasa Jawa akan hilang dengan sendirinya. Untuk saat ini pun, kita kesulitan mencari penutur asli bahasa Jawa.
2. Bahasa Jawa dianggap bahasa yang sulit untuk diajarkan. Hal ini mengingat bahasa Jawa memiliki tingkatan (*undha usuk*) sehingga dinilai tidak praktis untuk diajarkan.
3. Perkawinan antar suku yang berbeda. Bisa jadi satu dari suku Jawa dan satunya dari suku Batak. Hal ini menyebabkan kebingungan kalau

mengajarkan bahasa ibunya bahasa Jawa . Maka untuk memudahkan dipilih tengah yaitu bahasa Jawa.

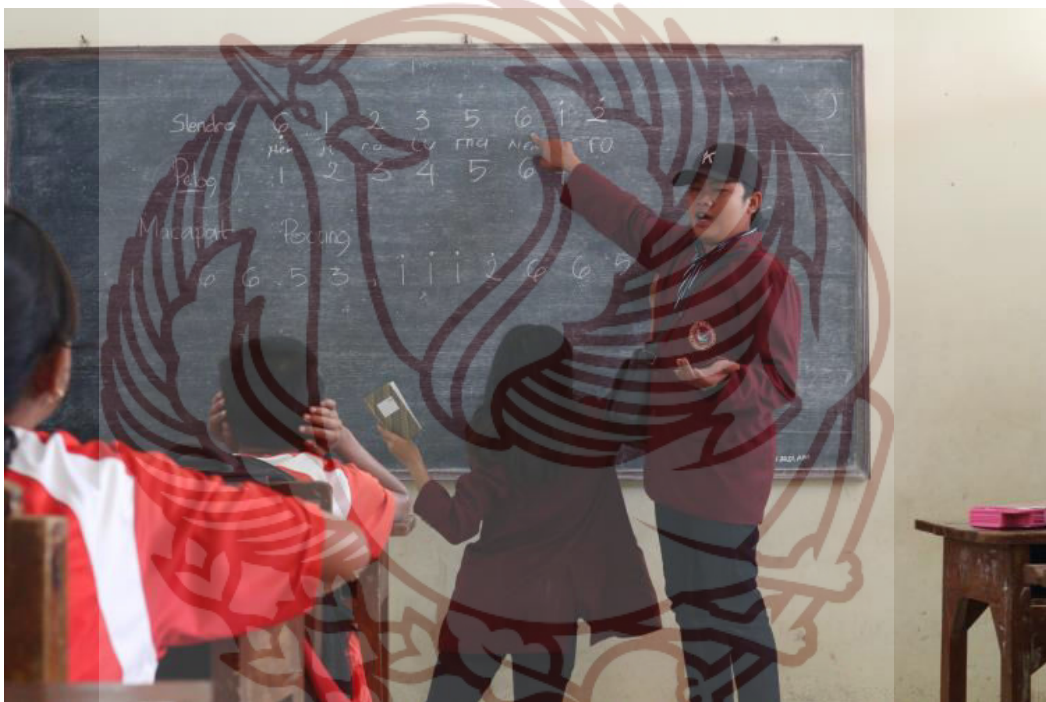
4. Bahasa Jawa dianggap bahasa yang tertinggal. Karena, sebagian besar keluarga-keluarga muda tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya.
5. Bahasa Indonesia memiliki *prestise* yang tinggi dibandingkan dengan bahasa Jawa. Keluarga-keluarga muda sekarang ini menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Sehingga lebih praktis kalau diajarkan bahasa Indonesia agar anaknya dapat mengikuti pelajaran dengan baik

Tahap persiapan yang dilakukan sebelum pelatihan kegiatan tembang Macapat ini adalah dengan melatih teknik menabuh gamelan dan membaca notasi, menanyakan kesulitan dan kendala materi yang diberikan, serta menjelaskan dan memberi contoh yang benar. Tahap pelaksanaan pelatihan tembang Macapat ini dilakukan pada hari Rabu, mulai tanggal 1-Agustus 2018 setelah kegiatan belajar mengajar sekolah selesai atau pada jam tambahan antara pukul 13.00 – 14.00 WIB. Adapun tempatnya di Aula atau gedung Sarwo Guno balai desa Kemloko.

Pelatihan pembinaan kegiatan Macapat ini juga memiliki kendala teknis yang biasa terjadi ketika mengajar anak-anak. Faktor kegaduhan seringkali menjadi salah dilema ketika proses pelatihan berlangsung. Selain mengganggu konsentrasi mengajar juga mengakibatkan situasi kurang kondusif. Materi yang disampaikan tidak bisa dipahami secara optimal karena kurangnya konsentrasi. Maka sebaiknya dibuat aturan sebelum pelatihan tembang Macapat ini diajarkan. Dari pengamatan beberapa kali ternyata antusias siswa yang belajar tembang Macapat cukup menggembirakan meskipun hasilnya belum secara optimal dikatakan sudah baik. Pelatihan tembang Macapat tidak bisa dilakukan secara instan akan tetapi butuh latihan secara kontinu dan jenjang waktu yang berkala. Para pelatihnya pun harus sabar memantau progres dari anak-anak sehingga dapat menggunakan metode yang efektif ketika mengajarkan materi ini. Kerjasama yang baik dibangun antara pengajar dan anak-anak dengan mengoptimalkan persoalan-

persoalan yang teknis sehingga tidak mengganggu proses latihannya. Anak-anak pun dengan nyaman dapat belajar dengan hati yang tidak terbebani. Hal ini sangat membantu dalam mewujudkan ketercapaian hasil dari proses pembelajaran. Adapun materi yang diberikan pada saat tembang macapat disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Pelatihan ini sifatnya hanya untuk melestarikan tembang Macapat sehingga dibuat suasana yang nyaman diantara anak-anak. Berikut dokumentasi kegiatan pembinaan tembang Macapat di desa Kemloko.



(Dokumentasi Pembinaan Tembang Macapat Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Tembang Macapat Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Tembang Macapat Tahun 2018)

D. Pembinaan Seni tari

Salah satu potensi yang bisa dikembangkan di Desa Kemloko Kecamatan Kranggan, kabupaten Temanggung adalah seni tari. Seni tari yang akan dikembangkan adalah seni tari kreasi. Seni tari banyak disukai oleh anak-anak. Karena kesenian tari merupakan salah satu bentuk olah raga juga. Maka seni tari seringkali diminati baik anak-anak, remaja, maupun dari orang tua. Berkitan itu, Suharji (2015: 66-67) mengemukakan bahwa gerak terwujud melalui kualitas tenaga yang dilakukan oleh seorang penari. Pencerminkan penggunaan dan pemanfaatan tenaga yang disalurkan ke dalam gerakan yang dilakukan penari merupakan bagian dari kualitas tari sesuai penghayatan tenaga. Penggunaan tenaga dalam mengisi gerak tari dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis, berkekuatan, dan padat berisi. Eksistensi (penegangan) dan relaksasi (pengendoran) gerak secara keseluruhan berhubungan dengan kualitas, intensitas, dan penghayatan gerak tari. Teknik mengakumulasi kualitas dan intensitas gerak tari, dikoordinasikan melalui tabiat kedua (kebiasaan) secara koordinatif. Penyaluran tenaga dan ekspresi memberi kehidupan watak tari semakin nyata. Seorang penari dalam mengekspresikan gerak membutuhkan tenaga untuk melakukannya. Seorang penari harus dapat mengatur dan mengendalikan penyaluran tenaga dan membagi energinya. Tenaga merupakan suatu usaha untuk mengawali dan menghentikan gerak. Penyaluran tenaga terkait erat dengan usaha mengalirkan gerak, baik kualitas berat maupun ringan gerak yang dibawakan. Aliran gerak dilakukan terus menerus secara mengalir.

Di Indonesia sendiri banyak sekali jenis tari yang berasal dari berbagai daerah. Berbagai tarian yang ada di seluruh nusantara. Tarian itu antara lain:

- a. Tari Serimpi, sebuah tarian keraton pada masa silam dengan suasana lembut, agung dan menawan dari Jawa Tengah.
- b. Tari Seudati, berasal dari Arab dengan latar belakang agama Islam. Sebuah tarian dinamis penuh keseimbangan dengan suasana keagamaan. Tarian ini sangat disenangi dan terkenal di daerah Aceh.

- c. Tari Saman Meuseukat, di lakukan dalam posisi duduk berbanjar dengan irama yang dinamis. Suatu tari dengan syair penuh ajaran kebajikan, terutama ajaran agama Islam.
- d. Tari legong, merupakan tarian yang berlatar belakang kisah cinta Raja dari lasem. Diterikan secara dinamis dan memikat hati.
- e. Tari Kecak, sebuah tari berdasarkan cerita dan Kitab Ramayana yang mengisahkan tentang bala tentara monyet dari Hanuman dari Sugriwa.
- f. Tari Pendet pada awalnya merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di pura, tempat ibadat umat Hindu di Bali, Indonesia. Tarian ini melambangkan penyambutan atas turunnya dewata ke alam dunia. Lambat-laun, seiring perkembangan zaman, para seniman Bali mengubah Pendet menjadi “ucapan selamat datang”, meski tetap mengandung anasir yang sakral-religius.
- g. Tari Andun, dari Bengkulu Selatan ini merupakan sebuah tarian guna menyambut para tamu yang dihormati.
- h. Tari Bidadari Teminang Anak, tarian ini dapat pula diartikan bidadari meminang anak. Tarian adat ini berasal dari Rejang Lebong.
- i. Tari Topeng, merupakan sebuah tari tradisional Betawi dalam menyambut tamu agung.
- j. Tari Sekapur Sirih, merupakan tari persembahan. Tari adat jambi ini hanyak persamaannya dengan tari Melayu.
- k. Tari Selampir Delapan, merupakan tari pergaulan muda-mudi dan sangat digemari di daerah Jambi (Elis, 2016: 41-42).

Berkaitan dengan itu, Maryono (2012: 3) menjelaskan bahwa tari pada dasarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsur yang paling dasar atau elementer dari cabang-cabang seni, diantaranya gerak tubuh sebagai media garap tari, bunyi dan bahasa sebagai media garap iringan, serta seni rupa yang diaktualisasikan lewat media garap rias dan busana, yang kesemuanya direalisasikan kemunculannya secara komplementer. Penafsiran terhadap keragaman media komunikasi yang terdapat dalam tari tidak mampu hanya

ditangkap secara rasional semata tetapi ketajaman rasa, pikir, dan institusi merupakan ujung tombak dalam menangkap makna yang sebenarnya

Sumandiyo Hadi (2012:42-48) menjelaskan analisis seorang penyusun tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

1. Kesatuan (Unity)

Atribut yang paling esensial dari tari yang diberi bentuk adalah kesatuan atau *unity* atau keutuhan (*wholeness*). Tari merupakan kesatuan yang siap dihayati dan dimengerti karena kesatuan menarik dan menahan perhatian. Kesatuan garap membuat suatu obyek seni untuk diserap. Satu tarian yang dibuat dari banyak elemen-elemen yang tidak berhubungan nampak sangat baur (*chotic*) dan tidak berarti. Kesatuan menolong pengamat menangkap ide-ide sentral dan memberinya sesuatu kepadanya dapat memegang dan menahan di dalam ingatannya. Kesatuan yang harus dipertimbangkan adalah kesatuan aspek, gerak, ruang, dan waktu. Membentuk tari pengertiannya sama dengan merangkai gerak dari berbagai unsur elemen, yang secara bersama mencapai vitalitas utuh, tanpa kesatuan unsur tidak akan terwujud, sehingga keseluruhan menjadi bagian penting daripada bagian-bagian. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang, waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Setiap aspek tidak pernah hadir terisolir satu sama lain tetapi selalu dalam eksistensi yang total sehingga memberi daya hidup pada bentuk gerak, keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya.

2. Variasi

Di dalam tari yang merupakan kesatuan harus ada variasi. Ketegangan dinamis yang tumbuh dari organisasi kekuatan-kekuatan memberi vitalitas tari. Kontras-kontras dalam ketegangan atau kekuatan-kekuatan meninggikan persepsi dari pola kekuatan yang menyumbang pada ekspresi tari. Variasi bukanlah untuk kepentingan variasi sendiri, variasi harus dikembangkan dalam kerangka yang kesatuan bentuk. Variasi yang harus dikembangkan adalah variasi aspek gerak, ruang, waktu. Karya yang kreatif harus mengetahui materi yang baru. Dalam merangkai perlu memperlihatkan nilai-nilai yang baru.

3. Kontunitas

Dalam sebuah tari bagaikan sebuah cerita. Harus ada penjabaran yang gradual tetapi ajeg dari pandangan dalam dan koreografer. Sebuah tari harus dialami sebagai satu kejadian (*happening*). Kontuitas adalah unsur penting dalam semua seni, demikian pula dalam tari. Sifat sementara dari gerak pengulangan yang digunakan dalam tari bukan hanya sebagai salah satu cara memberitakan ide, tetapi juga merupakan satu metode untuk menyakinkan pengamat dan memberi kesempatan mencerna dan menyerap gerak. Kontuinitas yang dimaksud adalah pengulangan gerak tari yang berupa kreativitas artinya mengulangi untuk keberlangsungan proses tari. Menikmati suguhan tari dengan penglihatan berarti menangkap pesan yang berlangsung dalam dinamika susunan tari.

4. Perpindahan/transisi

Dalam merangkai gerakan aspek teknis tidak dapat dilupakan adalah sambungan atau perpindahan dari satu gerak ke gerak lainnya dari satu keadaan ke keadaan tertentu, dalam istilah Jawa disebut sendi atau *transition*. Perpindahan akan memberikan tenaga hidup, sehingga bentuk tarian tampak utuh dan mengesankan. Dalam memikirkan proses sambungan atau perpindahan tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus menyatu dalam kesatuan gerak-gerak yang akan disambung dari gerak satu ke gerak yang lain.

5. Rangkaian

Rangkain dari suatu kejadian terdapat juga dalam tari. Sebuah bentuk tari bagaikan sebuah cerita. Ekspresi yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang dalam dari seorang pencipta oleh karena itu harus dialami sebagai satu kejadian. Prinsip rangkaian tidak terbatas pada pengertian teknis daripada rangkaian gerak, tetapi lebih daripada seluruh isi daripada tari. Kreativitas tari lebih dulu mempertimbangkan rangkaian gerak yang ada maksudnya. Dalam rangka mencari bentuk tari rangkaian gerak sangatlah mendasar.

6. Klimaks

Urut-urutan gerak harus membentuk satu klimaks. Dalam struktur tari ada permulaan, perkembangan, dan penyelesaian. Klimak dinikmati sebagai titik

puncak dalam perkembangan. Klimaks memberi satu arti dari kehadiran dan penyelesaian. Klimaks merupakan rangkaian yang paling diperlukan dalam urutan gerak tari. Setiap rangkaian tari harus mencapai satu klimaks agar maksud bentuk tari tercapai, dalam struktur tari ada permulaan, perkembangan, dan klimaks. Membuat karya tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Rangkaian gerak menuju klimaks, waktu yang diperlukan untuk naik ke puncak atau klimaks jauh lebih lama dari yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo.

1. Keutuhan-keutuhan harmonis dan dinamis

Tahap pelaksanaan dalam latihan seni tari kreasi ini adalah pelatih menyiapkan materi tari kreasi. Kemudian menyiapkan materi tari dan musik. Pelatih menyiapkan gerak tari kreasi hasil karya sendiri. Tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi di desa Kemloko ini. Pelatihan menari diadakan setiap hari senin, rabu, Kamis dan Sabtu pada pukul 11:00 – 13:00 WIB. Latihan dilakukan di dalam kelas 6 dengan dibantu anak - anak untuk menyiapkan tempat latihan dan *sound* sehingga semua berjalan lancar. Tari kreasi yang di beri nama Tari Kaulaning Makarya bisa jadi dan dapat di pentaskan waktu memperingati HUT RI yang ke – 73 pada tanggal 25 Agustus 2018. Kendala yang di hadapi pada awal proses latihan adalah anak-anak tidak mau menerima tari kreasi baru yang diajarkan pelatih karena mereka sudah terlalu nyaman dengan tari warok yang biasa mereka pentaskan. Akan tetapi karena desakan dari guru kelas enam akhirnya mereka mau belajar tari kreasi baru. Selain itu, selama proses latihan terdapat kendala lain yaitu ketika anak- anak ketika diberi latihan menari terkesan malas-malasan. Anak-anak tidak mau latihan dan bermain sendiri sehingga di dalam latihan mereka susah menerima gerak yang diberikan. Sebetulnya daya ingat anak-anak masih sangat bagus untuk mengingat.

Sedangkan untuk kendala lain tidak ada, semua pihak sekolah membantu dan mendukung seperti dari kepala sekolah dan guru – guru lain. Jadwal latihan menari dilakukan setiap hari senin, rabu, kamis dan sabtu pada pukul 11:00 – 13:00 WIB. Adapun tempat latihannya di dalam kelas 6. Pelatih dibantu dengan dibantu anak - anak untuk menyiapkan tempat latihan dan sound untuk kelancaran latihannya. Tari kreasi yang di beri nama tari Kaulaning Makarya bisa jadi dan dapat di pentaskan waktu memperingati HUT RI yang ke-73 pada tanggal 25 Agustus 2018.

Adapun kendala pada saat latihan adalah anak-anak belum bisa menerima dengan baik tari kreasi. Karena mereka terbiasa menarikan tari warok yang biasa di pentaskan. Pelatih dengan sabar memberikan bimbingan dan nasehat pada akhirnya mereka dengan baik mengikuti latihan tari kreaasi baru. Pelatih harus sabar mendampingi anak-anak mengingatkan mereka masih anak-anak seringkali cepet bosan pada satu hal. Maka dibutuhkan model pembelajaran dan media yang tepat untuk mengajarnya. Berikut kegiatan Pembinaan latihan menari di Desa Kemloko.



(Dokumentasi Pembinaan Tari Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Tari Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Tari Tahun 2018)



(Dokumentasi Pembinaan Tari Tahun 2018)



BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan mulai dari bidang kesenian, perkebunan, pertanian, pariwisata, dan lainnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Di perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo terdapat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Temanggung berada di jalan provinsi yang menghubungkan Semarang-Purwokerto. Dari letak inilah desa ini memiliki tanah yang subur untuk ditanami hasil pertanian maupun perkebunan. Salah satunya kopi yang sudah tenar di masyarakat dalam maupun luar. Terlepas dari itu, salah satu yang menarik untuk dikembangkan adalah bidang kesenian. Desa ini sebenarnya memiliki banyak kesenian yang sejak dahulu sudah ada namun bergesernya waktu kesenian yang ada ini mulai terpinggirkan. Berkaitan itu, kesenian yang sudah mulai terpinggir diangkat kembali untuk dilakukan pembinaan di beberapa bidang antara lain kesenian kethoprak yang menjadi fokus utama. Selain itu ada beberapa kesenian lainnya seperti seni karawitan, tembang macapat, jaran kepang, seni tari, seni rupa juga dihidupkan lagi. Keberadaannya memang sudah sedikit namun ketika dilakukan pembinaan ternyata antusias warga mulai dari anak-anak sampai orang tua mulai bergeliat lagi. Meskipun waktu yang tersedia hanya terbatas selama dua bulan namun hasilnya sudah menunjukkan hal yang baik. Beberapa kendala memang ada sehingga harus segera dicarikan solusinya. Mengingat kendala tersebut misalnya tentang sarana dan prasarana, SDM, waktu yang harus dioecahkan bersama. Rata-rata kesenian di desa Kemloko hanya yang berperan golongan tua. Sementara anak-anak sudah jarang yang mau menekuni. Selain itu pula dibutuhkan SDM yang mampu mengajari dengan teknik yang benar untuk dapat melestarikan keberadaan bidang seni di desa Kemloko. Selama ini hanya belajar secara

otodikdak dari para pendahulunya. Meskipun sudah baik namun perlu pengetahuan yang benar sehingga mampu mengajarkan ke generasi berikutnya.

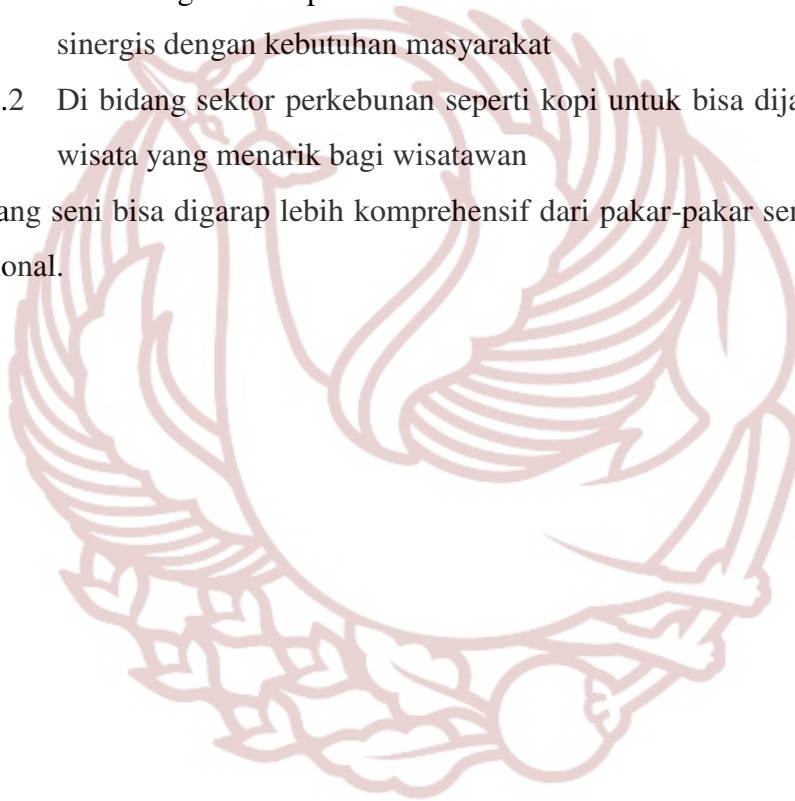
5.2 Saran

Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Kemloko, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung ini masih menyisakan beberapa persoalan yang bisa direkomendasikan kepada pengabdian yang akan datang sebagai berikut.

5.2.1 Di bidang sektor pertanian masih memerlukan tatanan yang lebih sinergis dengan kebutuhan masyarakat

5.2.2 Di bidang sektor perkebunan seperti kopi untuk bisa dijadikan tempat wisata yang menarik bagi wisatawan

Di bidang seni bisa digarap lebih komprehensif dari pakar-pakar seni yang sudah profesional.



DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, Ety. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviati, Elis. 2014. Pendidikan Budi Pekerti dalam Undha Usuk Bahasa Jawa. Penelitian Tidak Dipublikasikan. ISI Surakarta.
- _____.2016.Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Wayang Untuk Mahasiswa Asing di ISI Surakarta. Hasil Penelitian.
- Hastanto, Sri. 2015.*Wawasan Budaya Nusantara*. P3AI : ISI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Suharji. 2004. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang : Intra Pustaka Utama.
- Rustopo. 2016. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Buku Ajar. ISI Press : Surakarta
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Kesenian Masyarakat Marginal dan Tanggung Jawab Pendidikan (Bahasan dalam Konteks Kebudayaan Nusantara).Makalah. Surakarta : ISI Press
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Temanggung).

Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Seminar hasil: konsumsi	30 org	35.000	1.050.000.00
Penggandaan laporan, jilid	10	100.000	1.000.000.00
		Total	2.050.000.00

Rekapitulasi

Keterangan	Jumlah
Honorarium	2.100.000,00
Bahan habis pakai	2.175.000.00
Perjalanan	3.675.000.00
Lain-lain	2.050.000.00
Total	10.000.000,00